

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produktivitas kakao yang fluktuatif dalam 10 tahun terakhir menjadi perhatian penting mengingat peran strategis kakao sebagai salah satu komoditas unggulan Indonesia. Indonesia menyumbang sekitar 10% dari total produksi kakao dunia, menjadikannya salah satu negara kunci dalam rantai pasok global Siregar et al., (2024). Namun, tantangan seperti alih fungsi lahan, rendahnya regenerasi tanaman, dan keterbatasan akses petani terhadap teknologi modern serta pelatihan agrikultur menghambat peningkatan produktivitas secara konsisten Owusu-Pepurah (2024).

Selain itu, rendahnya harga kakao dunia pada beberapa periode menyebabkan berkurangnya insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi ICCO (2020). Dalam konteks ini, analisis tren produktivitas kakao selama 10 tahun terakhir menjadi penting untuk memahami dinamika dan tantangan sektor ini. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas, mengevaluasi kebijakan yang telah diterapkan, serta merumuskan rekomendasi strategis guna memperkuat posisi Indonesia dalam industri kakao global.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, lembaga penelitian, dan petani. Program revitalisasi kakao yang difokuskan pada peremajaan tanaman tua, penerapan teknologi pertanian presisi, serta pengembangan varietas unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan Kementerian Pertanian RI (2023). Selain itu, penguatan kelembagaan petani melalui pembentukan koperasi yang mampu memberikan akses lebih baik terhadap pembiayaan dan pasar juga menjadi solusi potensial.

Kebijakan revitalisasi kakao di Indonesia saat ini sangat penting untuk mengatasi penurunan produktivitas dan mutu kakao nasional. Pemerintah melalui program *Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao*

(Gernas Kakao) sejak 2009 telah berupaya mempercepat rehabilitasi, intensifikasi, dan peremajaan tanaman kakao yang tidak produktif, khususnya di wilayah sentra produksi seperti Sulawesi dan Sumatera Sari et al., (2022). Di sisi hilir, kebijakan bea keluar ekspor biji kakao yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 67/PMK.011/2010 bertujuan mendorong pertumbuhan industri pengolahan di dalam negeri dan meningkatkan nilai tambah melalui produk turunan seperti pasta, bubuk, dan lemak kakao Suryana et al., (2022). Namun demikian, kebijakan ini belum sepenuhnya optimal karena belum diiringi dengan peningkatan produktivitas di tingkat petani.

Oleh karena itu, sejumlah studi merekomendasikan perlunya kebijakan yang lebih terintegrasi, termasuk subsidi input seperti pupuk dan kredit usaha tani, perbaikan distribusi bibit unggul, serta pelatihan teknis budidaya kakao berkelanjutan Saptana & Ashari (2021). Selain itu, perlindungan harga melalui penetapan harga referensi domestik juga dianggap penting untuk menjaga stabilitas pendapatan petani di tengah fluktuasi pasar global Marimin et al., (2020). Di tengah dorongan hilirisasi industri, penting pula memperkuat kemitraan antara petani, koperasi, dan pelaku industri melalui pendekatan *inclusive agribusiness* agar rantai pasok berjalan efisien dan menguntungkan semua pihak. Kajian akademik secara umum menunjukkan bahwa kebijakan revitalisasi kakao harus berlandaskan data, kolaboratif antar pemangku kepentingan, dan adaptif terhadap perubahan iklim serta dinamika pasar internasional Salas-Macías et al., (2025).

Tren fluktuasi produktivitas ini memberikan peluang untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan dan merancang strategi baru yang lebih adaptif terhadap tantangan global. Dengan demikian, penelitian mengenai tren produktivitas kakao di Indonesia dalam satu dekade terakhir diharapkan tidak hanya memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis untuk mendukung keberlanjutan sektor kakao di masa depan. Lebih jauh, penting untuk memperhatikan integrasi keberlanjutan dalam pengelolaan kakao, mengingat meningkatnya permintaan pasar global terhadap produk kakao yang diproduksi secara beretika dan ramah

lingkungan. Negara-negara tujuan ekspor utama seperti Uni Eropa telah mulai menerapkan regulasi yang ketat terkait deforestasi dan ketertelusuran dalam rantai pasok, sehingga Indonesia harus mampu beradaptasi untuk memenuhi standar ini European Commission (2023).

Selain itu, diversifikasi produk kakao melalui pengembangan industri hilir, seperti coklat premium, produk kesehatan berbasis kakao, dan bahan kosmetik, berpotensi meningkatkan nilai tambah bagi petani dan perekonomian nasional UNCTAD (2022). Dengan mengadopsi pendekatan inovatif dan meningkatkan daya saing industri kakao di tingkat global, Indonesia memiliki peluang besar untuk memperkuat kontribusinya sebagai produsen kakao yang berkelanjutan dan kompetitif di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dan strategi pengembangan kakao yang lebih efektif serta memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pembangunan sektor pertanian yang inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari pendekatan strategis, implementasi teknologi digital dalam sektor pertanian kakao, seperti aplikasi berbasis smartphone untuk pengelolaan kebun dan deteksi dini penyakit, juga menjadi prioritas. Teknologi ini dapat membantu petani meningkatkan efisiensi, mengurangi kerugian akibat serangan hama, dan memprediksi hasil panen dengan lebih akurat IFPRI (2023). Selain itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian dapat mempercepat inovasi dalam pengembangan varietas unggul dan metode pertanian berkelanjutan yang cocok untuk kondisi lokal.

Meningkatkan akses pasar melalui penguatan rantai pasok lokal dan internasional juga merupakan kunci keberhasilan. Penekanan pada pembangunan infrastruktur seperti jalan, fasilitas penyimpanan, dan transportasi akan membantu meminimalkan kerugian pascapanen dan meningkatkan daya saing produk kakao Indonesia di pasar global. Program sertifikasi kakao berkelanjutan seperti *Rainforest Alliance* dan *Fairtrade* dapat menjadi peluang bagi petani untuk mendapatkan harga yang lebih baik di pasar premium. Meningkatkan akses pasar melalui penguatan rantai pasok lokal dan internasional juga merupakan kunci keberhasilan. Penekanan pada

pembangunan infrastruktur seperti jalan, fasilitas penyimpanan, dan transportasi akan membantu meminimalkan kerugian pascapanen dan meningkatkan daya saing produk kakao Indonesia di pasar global. Program sertifikasi kakao berkelanjutan seperti *Rainforest Alliance* dan *Fairtrade* dapat menjadi peluang bagi petani untuk mendapatkan harga yang lebih baik di pasar premium. Dengan langkah-langkah ini, Indonesia dapat mengoptimalkan potensi sektor kakao sebagai pilar penting ekonomi nasional. Penelitian tentang tren produktivitas kakao ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi historis, tetapi juga panduan strategis untuk mendukung transformasi sektor kakao yang lebih resilient, inklusif, dan berdaya saing global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tren produktivitas kakao di Indonesia dalam 10 tahun terakhir?
2. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kakao di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tren produktivitas kakao di Indonesia dalam 10 tahun terakhir.
2. Mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kakao di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi akademik dalam bentuk data empiris dan analisis terkait tren produktivitas kakao di Indonesia. Menambah referensi dan wawasan mengenai dinamika sektor pertanian kakao yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Menjadi dasar untuk

mengembangkan strategi dan model baru dalam meningkatkan produktivitas tanaman kakao.

2. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan strategis untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan sektor kakao nasional. Mendukung evaluasi program-program pemerintah terkait budidaya kakao, seperti peremajaan tanaman, pelatihan petani, dan penguatan infrastruktur pertanian. Membantu meningkatkan daya saing produk kakao Indonesia di pasar global dengan pendekatan berbasis data.

3. Bagi Masyarakat

Membantu petani kakao meningkatkan produktivitas melalui rekomendasi praktik budidaya yang lebih baik dan pengelolaan kebun yang efektif. Meningkatkan kesejahteraan petani kakao dengan menyediakan informasi untuk mengatasi masalah yang sering dihadapi, seperti serangan hama dan kerugian pascapanen. Memberikan manfaat ekonomi secara luas melalui pengembangan industri kakao yang berkelanjutan dan peningkatan peluang kerja di sektor terkait.